

Evaluasi Otonomi Daerah melalui Pemberdayaan Masyarakat: Analisis Bibliometrik atas Tantangan dan Peluang

Evaluation of Regional Autonomy through Community Empowerment: A Bibliometric Analysis of Challenges and Opportunities

Wiwin Septia Dewi

¹Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kadiri, Kota Kediri, Indonesia

E-mail : wiwin@unik-kediri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan literatur terkait *Challenges and Opportunities*, *Community Empowerment*, dan *Regional Autonomy* serta mengidentifikasi pola tematik, aktor kunci, dan sumber publikasi dominan. Pendekatan yang digunakan adalah analisis bibliometrik dengan data yang diambil dari berbagai basis publikasi terindeks, mencakup periode 1980–2025. Proses analisis meliputi pemetaan tren publikasi, sitasi, penulis teratas, sumber jurnal, dokumen berpengaruh, kata kunci, serta distribusi umur publikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren publikasi tidak bersifat linier, melainkan mengalami gelombang kenaikan dan penurunan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan, dinamika politik, dan isu global. Periode 2021–2024 menjadi fase paling produktif dengan lonjakan publikasi di ketiga tema secara bersamaan. *Community Empowerment* menunjukkan konsistensi publikasi yang lebih stabil, sedangkan *Challenges and Opportunities* dan *Regional Autonomy* cenderung mengalami lonjakan mendadak. Analisis kata kunci mengungkap dominasi istilah “*autonomy*”, “*community*”, dan “*empowerment*”, sedangkan analisis penulis dan sumber publikasi menunjukkan segmentasi yang jelas antar topik. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan peta pengetahuan terkini, memetakan konstelasi akademik, serta mengidentifikasi fokus tematik yang dapat menjadi acuan strategis dalam pengembangan kebijakan dan arah riset di masa depan.

Kata Kunci: *Bibliometrik, otonomi daerah, pemberdayaan masyarakat, tantangan dan peluang, tren publikasi, sitasi*

ABSTRACT

This study aims to evaluate the development of the literature on Challenges and Opportunities, Community Empowerment, and Regional Autonomy, as well as to identify thematic patterns, key actors, and dominant publication sources. The approach used is bibliometric analysis with data drawn from various indexed publication databases, covering the period 1980–2025. The analysis process includes mapping publication trends, citations, top authors, journal sources, influential documents, keywords, and the age distribution of publications. The results indicate that publication trends are not linear but rather experience waves of increases and decreases influenced by external factors such as policies, political dynamics, and global issues. The 2021–2024 period emerged as the most productive phase, marked by a simultaneous surge in publications across all three themes. “Community Empowerment” demonstrated more stable publication trends, while “Challenges and Opportunities” and “Regional Autonomy” tended to experience sudden spikes. Keyword analysis reveals the dominance of the terms “autonomy,” “community,” and “empowerment,” while analysis of authors and publication sources indicates clear segmentation across topics. In conclusion, this study provides an up-to-date

knowledge map, charts the academic landscape, and identifies thematic focuses that can serve as strategic references for policy development and future research directions.

Keywords: *Bibliometrics, regional autonomy, community empowerment, challenges and opportunities, publication trends, citations*

PENDAHULUAN

Konsep otonomi daerah memiliki keterkaitan yang erat dengan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam kerangka reformasi tata kelola pemerintahan yang dirancang untuk mendesentralisasikan kekuasaan. Otonomi daerah memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada pemerintah lokal, sehingga memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam proses pemerintahan mereka sendiri, dengan tujuan tidak hanya memperkuat kemandirian daerah, tetapi juga memobilisasi sumber daya masyarakat sebagai bagian penting dari strategi pemberdayaan yang efektif (Podger, 2023). Salah satu pendorong utama pemberdayaan di tingkat masyarakat adalah pembentukan sistem pemerintahan partisipatif yang memberikan ruang bagi suara lokal untuk memengaruhi keputusan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka, mencerminkan pergeseran menuju kerangka pengelolaan daerah yang lebih demokratis dan inklusif (Prasetyani et al., 2023). Pemberdayaan masyarakat itu sendiri mencakup berbagai aktivitas untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas dalam memenuhi kebutuhan dan mewujudkan aspirasi mereka.

Proses ini didefinisikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan individu dan komunitas untuk membuat pilihan serta mengubah pilihan tersebut menjadi tindakan dan hasil yang diinginkan (Ishom et al., 2021). Inisiatif pemberdayaan yang efektif menyediakan sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan agar anggota masyarakat dapat mengatasi tantangan seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan resiliensi dan keberlanjutan sosial-ekonomi (Setyoadi et al., 2023). Dalam konteks ini, peran organisasi lokal dan pendidikan sangat penting karena berfungsi sebagai penggerak utama upaya komunitas dan memberikan perangkat yang diperlukan untuk pembangunan sosial-ekonomi (Widodo, 2021). Berbagai kerangka dan model yang menghubungkan otonomi daerah dengan pemberdayaan masyarakat telah diidentifikasi, termasuk strategi pembangunan partisipatif yang mendorong kepemilikan lokal dan keterlibatan masyarakat yang tinggi menjadi faktor fundamental bagi keberhasilan pemberdayaan (Susilowati et al., 2023).

Ketika pemerintah daerah mempromosikan program yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya, mereka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pemberdayaan, yang memperkuat kohesi sosial dan efektivitas kolektif (Hong, 2022), sejalan dengan pandangan bahwa pemberdayaan adalah proses dinamis yang memerlukan keterlibatan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan (Scheyvens & Watt, 2021). Dimensi ekonomi juga menjadi bagian integral dari pemberdayaan, misalnya melalui pengelolaan proyek kreatif berbasis sumber daya lokal atau integrasi program Corporate Social Responsibility (CSR) dalam kegiatan pembangunan masyarakat, yang terbukti mendorong kemandirian ekonomi dan memperkuat tujuan otonomi daerah (Utomo et al., 2021). Dengan demikian, hubungan antara otonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat bersifat multidimensi dan menjadi fondasi penting bagi pembangunan berkelanjutan.

Studi empiris mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam konteks desentralisasi menghadirkan interaksi yang kompleks antara perubahan struktural dalam tata kelola dan kesiapan psikologis masyarakat untuk terlibat dalam inisiatif pemberdayaan. Salah satu bidang yang banyak diteliti adalah pengembangan pariwisata berbasis komunitas, dimana hambatan seperti kurangnya kesadaran dan dukungan yang memadai dapat menghambat

partisipasi lokal. Penelitian oleh (Nguyen et al., 2021) mengidentifikasi hambatan ini sekaligus menunjukkan peluang untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan manfaat ekonomi melalui sektor pariwisata, sehingga menegaskan bahwa pemahaman terhadap tantangan dapat menghasilkan kerangka pemberdayaan yang lebih baik. Hubungan antara pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi juga menjadi peluang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh (Tommy et al., 2024) yang menekankan pentingnya kebijakan desain besar dalam memanfaatkan pengelolaan limbah sebagai sarana mencapai manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pendekatan People, Profit, Planet.

Dari sisi psikologis, penelitian (Wang et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan desentralisasi secara otoriter tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis warga dapat memicu resistensi, sehingga strategi pemberdayaan harus berakar pada konteks sosial lokal untuk memastikan partisipasi yang bermakna. Tantangan lainnya juga terlihat dalam lingkungan kerja swakelola, di mana variabilitas gaya kepemimpinan memengaruhi efektivitas pemberdayaan (Görsch et al., 2024), yang mengindikasikan perlunya kebijakan fleksibel yang dapat mengakomodasi dinamika komunitas yang beragam. Inovasi teknologi seperti blockchain juga membuka peluang pemberdayaan melalui organisasi otonom terdesentralisasi yang meningkatkan kepercayaan dan partisipasi komunitas (Adediran et al., 2024). Namun demikian, efektivitas pemberdayaan seringkali tidak tercapai secara penuh, sebagaimana ditunjukkan oleh (Ilwandri & Sijabat, 2023) dalam konteks manajemen banjir terdesentralisasi, yang menegaskan perlunya integrasi yang lebih mendalam dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Penerapan metodologi analisis bibliometrik dalam studi kebijakan publik menawarkan pendekatan sistematis untuk menilai lanskap penelitian yang terus berkembang, pola sitasi, dan hubungan antar domain pengetahuan terkait otonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat. Bibliometrik mampu mengungkap tren, kesenjangan, dan pengaruh akademik suatu studi dalam diskursus kebijakan publik, termasuk efektivitas kebijakan desentralisasi dalam meningkatkan layanan publik sebagaimana ditemukan dalam penelitian di Malawi (Ilyas & Roba, 2023). Kajian hukum terkait otonomi regional juga dapat dianalisis secara bibliometrik untuk melihat bagaimana kerangka legislatif memengaruhi pemberdayaan masyarakat. Studi sentimen media sosial seperti yang dilakukan oleh Lawelai & Sadat terhadap opini publik tentang otonomi khusus Papua memperlihatkan keterkaitan antara platform digital dan keterlibatan masyarakat, yang dapat dipetakan secara bibliometrik untuk melihat korelasi antara persepsi publik dan literatur akademik. Partisipasi komunitas dalam optimalisasi otonomi daerah (Ridwan & Mamu, 2022), pemberdayaan melalui kebijakan kesehatan (Kelen et al., 2023), dan layanan publik berbasis e-government (Weningsih et al., 2022) adalah area penting yang dapat dipetakan jejaring sitasinya guna mengungkap peluang kolaborasi lintas bidang.

Studi Podger serta Iriawan & Edyanto mengenai otonomi daerah dan hak-hak masyarakat adat juga menunjukkan bahwa analisis bibliometrik dapat memperkuat pemahaman interdependensi antar topik ini, sekaligus mengidentifikasi area riset yang perlu diperdalam. Dengan demikian, penggunaan bibliometrik dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan perkembangan literatur terkait pemberdayaan masyarakat dan otonomi daerah, tetapi juga untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam kerangka desentralisasi, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna bagi pengembangan kebijakan publik yang inklusif dan berkelanjutan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana tren, pola sitasi, dan topik utama penelitian terkait hubungan antara otonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat dalam dua dekade terakhir? 2) Faktor-faktor apa saja yang paling dominan memengaruhi peluang dan tantangan pemberdayaan masyarakat dalam konteks kebijakan desentralisasi berdasarkan literatur yang terpublikasi? 3) Bagaimana keterkaitan antar bidang studi seperti kebijakan

publik, ekonomi, lingkungan, dan teknologi dalam literatur akademik mengenai pemberdayaan masyarakat di bawah kerangka otonomi daerah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian bibliometrik yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan, tren, dan pola publikasi terkait isu otonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks tantangan serta peluang yang dihadapi. Pendekatan bibliometrik dipilih karena mampu memberikan gambaran kuantitatif terhadap literatur ilmiah, mengidentifikasi klaster topik, serta memetakan hubungan antar konsep dalam penelitian terdahulu. Sampel penelitian berupa artikel jurnal internasional dan nasional yang terindeks di basis data ilmiah seperti Crossref, yang dipilih berdasarkan kata kunci relevan yaitu *regional autonomy*, *community empowerment*, *challenges*, dan *opportunities*. Rentang tahun publikasi dibatasi pada 2021–2025 untuk memastikan keterbaruan data, dan kriteria inklusi meliputi artikel yang telah dipublikasikan secara penuh (full-text available), memiliki DOI, serta relevan secara langsung dengan topik penelitian.

Instrumen penelitian berupa perangkat lunak Publish or Perish untuk pengambilan metadata publikasi dan VOSviewer untuk analisis jejaring kata kunci, penulis, serta sitasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap: pertama, penelusuran literatur menggunakan kombinasi kata kunci yang disesuaikan dengan operator boolean untuk memperluas atau mempersempit hasil pencarian; kedua, seleksi artikel sesuai kriteria inklusi-eksklusi; dan ketiga, pengunduhan metadata publikasi yang mencakup judul, penulis, afiliasi, tahun, jurnal, dan jumlah sitasi. Data yang terkumpul kemudian diolah untuk menghasilkan indikator bibliometrik seperti jumlah publikasi per tahun, *h-index*, *g-index*, *citations per paper*, serta peta visual hubungan antar kata kunci.

Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi tren dan fokus penelitian, serta analisis jaringan (*network analysis*) untuk melihat keterkaitan topik. Validitas data dijaga dengan melakukan pemeriksaan silang (*cross-check*) terhadap metadata yang diunduh dan membandingkan hasil pencarian dari beberapa sesi pengambilan data untuk menghindari duplikasi maupun kehilangan data. Dengan prosedur ini, penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti langkah-langkah pencarian, seleksi, pengunduhan, dan analisis yang telah diuraikan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tren Publikasi

Analisis tren publikasi menunjukkan perkembangan yang sangat bervariasi dari tahun ke tahun untuk ketiga kategori utama, yaitu *Challenges and Opportunities*, *Community Empowerment*, dan *Regional Autonomy*. Pada periode awal, seperti tahun 1980 hingga 2000, publikasi cenderung didominasi oleh *Community Empowerment*, meskipun jumlahnya masih relatif kecil. Misalnya, pada tahun 1980 hanya tercatat satu publikasi pada topik ini, sementara dua kategori lainnya belum memiliki catatan publikasi. Situasi mulai berubah drastis setelah tahun 2000, di mana *Community Empowerment* mengalami lonjakan signifikan, mencapai puncak pada tahun 2019 dengan 69 publikasi. Sementara itu, *Challenges and Opportunities* baru mulai muncul pada 2021 dengan angka langsung tinggi, yaitu 166 publikasi. Topik *Regional Autonomy* juga baru aktif pada 2021 dengan catatan 214 publikasi, menandakan adanya perkembangan pesat pada periode yang sama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa fokus akademik dapat bergeser secara drastis dalam kurun waktu tertentu, sering kali dipengaruhi oleh momentum sosial, kebijakan, atau perkembangan teknologi yang relevan. Tren ini juga menunjukkan bahwa lonjakan publikasi pada topik baru dapat terjadi secara tiba-tiba dan dalam skala besar.

Periode 2021–2024 menjadi fase paling produktif untuk ketiga topik secara bersamaan, di mana angka publikasi meningkat secara signifikan dan merata. Pada tahun 2024, *Challenges and Opportunities* mencapai 257 publikasi, menjadi angka tertinggi sepanjang periode yang tercatat. *Community Empowerment* juga mencapai angka tertinggi pada tahun yang sama dengan 160 publikasi, menunjukkan stabilitas dan pertumbuhan bersamaan. *Regional Autonomy* meskipun menurun dibanding 2021, tetap memiliki angka publikasi tinggi yaitu 181 pada 2024. Tahun 2025 justru mengalami penurunan untuk semua kategori, namun angkanya masih jauh di atas periode sebelum 2021. Fakta ini mengindikasikan bahwa setelah puncak produksi, biasanya terjadi koreksi alami dalam jumlah publikasi. Lonjakan serentak di semua topik pada awal 2020-an mungkin berkaitan dengan pergeseran fokus penelitian yang bersifat lintas-disiplin, sehingga ketiga tema ini saling mempengaruhi satu sama lain. Perubahan tersebut memberikan gambaran bahwa dinamika publikasi akademik tidak selalu linier, melainkan sering kali bergerak dalam gelombang yang ditentukan oleh faktor-faktor eksternal yang kuat.

2. Analisis Sitasi

Data sitasi memperlihatkan distribusi pengaruh akademik yang tidak selalu sejalan dengan jumlah publikasi. *Community Empowerment* mendominasi sitasi pada periode sebelum 2020, dengan lonjakan luar biasa pada tahun 2000 sebesar 900 sitasi, kemungkinan karena keberadaan satu publikasi monumental. Pada periode awal ini, *Challenges and Opportunities* dan *Regional Autonomy* belum mencatatkan kontribusi sitasi. Situasi berubah pada 2021, di mana *Regional Autonomy* mencatat 396 sitasi, menjadi yang tertinggi di tahun tersebut, diikuti oleh *Challenges and Opportunities* dengan 353 sitasi. *Community Empowerment* pada periode ini justru menurun drastis dalam jumlah sitasi dibanding puncak sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya siklus pengaruh, di mana topik yang sedang “hangat” mendapat perhatian besar dalam bentuk sitasi, namun seiring waktu dapat bergeser ke topik lain.

Pada tahun-tahun berikutnya, *Challenges and Opportunities* mengalami fluktuasi sitasi dengan angka 239 pada 2023 dan 76 pada 2024, lalu turun menjadi hanya 5 pada 2025. *Regional Autonomy* juga mengalami penurunan dari 233 sitasi di 2022 menjadi 173 pada 2025. *Community Empowerment* menunjukkan tren penurunan yang lebih stabil, dari 113 sitasi pada 2022 menjadi hanya 1 sitasi pada 2025. Data ini memperlihatkan bahwa meskipun sebuah topik dapat sangat populer pada periode tertentu, pengaruhnya dalam bentuk sitasi tidak selalu bertahan lama. Fenomena ini bisa disebabkan oleh cepatnya pergeseran fokus akademik atau munculnya isu baru yang lebih relevan. Siklus ini juga menegaskan bahwa strategi publikasi yang efektif harus mempertimbangkan waktu yang tepat untuk memaksimalkan dampak sitasi. Pola tersebut juga menandakan bahwa beberapa puncak sitasi yang ekstrem biasanya disumbang oleh sedikit publikasi yang sangat berpengaruh.

3. Analisis Penulis

Distribusi penulis menunjukkan pola spesialisasi yang kuat, di mana sebagian besar penulis fokus pada satu topik utama. Misalnya, Zübeyde Sinem Genc menjadi penulis paling produktif dalam *Challenges and Opportunities* dengan 24 publikasi, sementara Brian D. Christens mendominasi *Community Empowerment* dengan 17 publikasi. Andrew Ong menjadi figur sentral di *Regional Autonomy* dengan 14 publikasi. Penulis lain seperti Chris Barrow, Randolph C. Kent, dan Sagaya Aurelia juga berkontribusi signifikan di *Challenges and Opportunities* meskipun dalam skala yang lebih kecil. Pola ini memperlihatkan adanya konsentrasi produksi ilmiah pada individu tertentu yang menjadi “motor” utama perkembangan suatu tema.

Menariknya, hampir tidak ada penulis yang secara signifikan menyumbang publikasi di lebih dari satu kategori. Misalnya, Patricia Popelier hanya aktif di *Regional Autonomy* dan

Marilyn Taylor hanya muncul di *Community Empowerment*. Hal ini mengindikasikan adanya fokus keilmuan yang sangat terarah dan jarang terjadi perpindahan topik secara besar-besaran. Spesialisasi seperti ini memungkinkan penulis membangun reputasi dan otoritas yang kuat dalam bidang tertentu, namun juga berisiko membatasi peluang kontribusi pada diskursus lintas bidang. Distribusi ini menunjukkan bahwa peta kontribusi penulis tidak merata, dengan sebagian kecil individu menyumbang proporsi besar publikasi. Keberadaan figur-figur kunci ini penting untuk memetakan jejaring akademik dan memahami arah perkembangan riset dalam masing-masing tema.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tren publikasi terkait *Challenges and Opportunities*, *Community Empowerment*, dan *Regional Autonomy* memiliki dinamika yang erat kaitannya dengan konteks sosial, politik, dan perkembangan teknologi sebagaimana telah diuraikan dalam literatur. Misalnya, peningkatan publikasi pada *Community Empowerment* pasca-2000 sejalan dengan pemikiran (Ishom et al., 2021) dan (Setyoadi et al., 2023) yang menekankan pentingnya pemberdayaan sebagai strategi berkelanjutan dalam menangani isu kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Lonjakan publikasi *Regional Autonomy* pasca-2021 sejalan dengan argumen Podger (Podger, 2023) dan Prasetyani (Prasetyani et al., 2023) bahwa desentralisasi memperkuat partisipasi masyarakat melalui mekanisme pengambilan keputusan lokal. Sementara itu, munculnya *Challenges and Opportunities* sebagai topik populer di periode 2021–2024 sejalan dengan Susilowati (Susilowati et al., 2023) dan Hong (Hong, 2022) yang menyoroti pentingnya kerangka partisipatif dalam pembangunan, di mana setiap tantangan sering diimbangi oleh peluang inovasi.

Distribusi sitasi memperlihatkan bahwa beberapa karya klasik, seperti *Empowerment Theory* (Zimmerman, 2000), memiliki daya tahan akademik tinggi, sesuai dengan (Scheyvens & Watt, 2021) yang menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses dinamis yang relevansinya dapat bertahan lintas dekade. Lonjakan sitasi *Regional Autonomy* pada 2021 mendukung pandangan (Ilwandri & Sijabat, 2023) bahwa momen kebijakan atau perubahan regulasi besar sering menjadi katalis bagi diskursus akademik yang intens. Rendahnya sitasi pada publikasi baru mendukung argumen bahwa pengaruh akademik memerlukan waktu untuk terbentuk (Nguyen et al., 2021), meskipun teknologi dan isu terkini dapat mempercepat proses ini seperti yang terlihat pada publikasi Floridi (2023) terkait etika AI.

Analisis penulis memperlihatkan adanya spesialisasi yang sangat terfokus, yang mencerminkan apa yang dikemukakan (Utomo et al., 2021) dan (Tommy et al., 2024) bahwa aktor atau pihak tertentu cenderung memimpin inisiatif pada bidang spesifik, baik itu di ranah pemberdayaan ekonomi maupun kebijakan otonomi. Segmentasi sumber publikasi yang terlihat pada data penelitian juga selaras dengan temuan (Weningsih et al., 2022) bahwa saluran publikasi yang tepat menjadi faktor penting dalam mengarahkan visibilitas dan pengaruh riset.

Kata kunci dominan seperti *autonomy*, *challenges*, *opportunities*, *community*, dan *empowerment* menunjukkan konsistensi tematik dengan literatur. Dominannya “autonomy” dan “regional” mendukung fokus (Podger, 2023) serta (Iriawan & Edyanto, 2023) pada isu otonomi daerah dan hak masyarakat adat, sedangkan “community” dan “empowerment” sejalan dengan Wallerstein (1993) dan Christens (2012) yang menekankan peran sentral masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan. Munculnya kata “covid” memperkuat pernyataan (Lawelai & Sadat, 2022) tentang bagaimana isu global dapat menggeser fokus riset secara cepat.

Bagaimana tren publikasi tentang otonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat berkembang dari waktu ke waktu, dan faktor apa yang memengaruhinya?

Tren publikasi menunjukkan pola gelombang, di mana *Community Empowerment* mendominasi sebelum 2020 dengan lonjakan besar pada 2000, sedangkan *Regional Autonomy* dan *Challenges and Opportunities* muncul kuat pasca-2021. Hal ini selaras dengan Podger (2023) dan Prasetyani et al. (2023) yang menyebutkan bahwa kebijakan desentralisasi dan partisipasi publik menjadi pemicu utama. Faktor eksternal seperti perubahan regulasi (Ilwandri

& Sijabat, 2023), dinamika politik (Hong, 2022), dan krisis global seperti pandemi (Lawelai & Sadat, 2021) menjadi pendorong signifikan peningkatan publikasi.

Siapa aktor akademik dan kanal publikasi utama yang berperan dalam membentuk diskursus otonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat?

Analisis menunjukkan bahwa penulis seperti Zübeyde Sinem Genc, Brian D. Christens, dan Andrew Ong memegang peranan penting sesuai spesialisasi masing-masing. Literatur Widodo (2021) dan Utomo et al. (2021) mengindikasikan bahwa keberhasilan program pemberdayaan maupun kebijakan otonomi bergantung pada pemimpin atau tokoh kunci yang konsisten mengembangkan bidangnya. Kanal publikasi dominan seperti *Journal of Community Empowerment for Health*, *The Routledge Handbook of Autonomy*, dan *International Journal of Science and Research* membentuk jaringan literatur yang memfasilitasi pertukaran gagasan di komunitas akademik spesifik.

Bagaimana hubungan antara kata kunci yang dominan dalam publikasi dengan fokus tematik literatur terkait otonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat?

Kata kunci seperti “autonomy”, “community”, dan “empowerment” menunjukkan keterkaitan erat dengan konsep yang diuraikan Podger (2023), Ishom et al. (2021), dan Wallerstein (1993) mengenai peran partisipasi lokal dalam pembangunan. Kehadiran kata “challenges” dan “opportunities” mencerminkan perspektif Susilowati et al. (2023) bahwa setiap kebijakan dan program memiliki hambatan sekaligus potensi yang harus dimanfaatkan. Sementara itu, kata “health” dan “development” konsisten dengan temuan Setyoadi et al. (2023) bahwa pemberdayaan sering berakar pada isu kesehatan masyarakat dan pembangunan sosial, sedangkan “law” menegaskan relevansi kerangka hukum seperti dibahas oleh Popelier dan Ilwandri & Sijabat (2023) dalam konteks otonomi daerah.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan literatur pada tiga topik utama, yaitu *Challenges and Opportunities*, *Community Empowerment*, dan *Regional Autonomy*, dengan menggunakan pendekatan bibliometrik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tren publikasi tidak bersifat linier, melainkan bergerak dalam gelombang yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan publik, dinamika politik, dan isu global. Periode 2021–2024 menjadi fase paling produktif, di mana ketiga tema mengalami lonjakan publikasi yang signifikan. *Community Empowerment* memiliki keberlanjutan yang relatif stabil, sementara *Challenges and Opportunities* dan *Regional Autonomy* menunjukkan pola kenaikan mendadak yang diikuti penurunan. Analisis sitasi mengungkap bahwa pengaruh akademik tidak selalu sejalan dengan jumlah publikasi; karya klasik seperti *Empowerment Theory* (Zimmerman, 2000) memiliki daya tahan pengaruh lintas dekade. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika produksi pengetahuan di bidang pemberdayaan masyarakat dan kebijakan otonomi daerah, sekaligus menegaskan pentingnya momentum dan konteks dalam membentuk diskursus akademik.

Dari sisi aktor akademik, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah penulis kunci yang berperan dominan dalam membentuk arah riset, seperti Zübeyde Sinem Genc di bidang *Challenges and Opportunities*, Brian D. Christens pada *Community Empowerment*, dan Andrew Ong pada *Regional Autonomy*. Segmentasi kanal publikasi memperlihatkan bahwa setiap topik memiliki wadah utama yang relatif terpisah, sehingga interaksi lintas bidang masih terbatas. Analisis kata kunci menegaskan fokus tematik yang konsisten dengan literatur sebelumnya, dengan istilah seperti “autonomy”, “community”, dan “empowerment” sebagai pusat wacana. Keberadaan kata kunci “covid” menunjukkan respons cepat komunitas akademik terhadap perubahan global yang berdampak pada kebijakan dan praktik pemberdayaan. Dengan

demikian, penelitian ini berkontribusi pada bidang keilmuan dengan menyediakan peta pengetahuan terkini, memetakan aktor dan sumber publikasi utama, serta mengidentifikasi pola hubungan tematik yang relevan bagi perumusan kebijakan dan strategi riset.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan basis data agar mencakup lebih banyak sumber literatur dari wilayah atau bahasa yang kurang terwakili, sehingga memberikan gambaran yang lebih inklusif terhadap dinamika global. Mengingat segmentasi kanal publikasi yang kuat, studi lanjutan dapat meneliti potensi integrasi lintas topik melalui analisis jejaring kolaborasi penulis dan *co-citation* untuk menemukan titik temu antarbidang. Selain itu, analisis tematik yang lebih mendalam terhadap kata kunci tertentu, seperti “*law*” atau “*health*”, dapat membuka pemahaman baru tentang hubungan multidisipliner antara kebijakan, pemberdayaan, dan kesehatan masyarakat. Penelitian juga dapat mempertimbangkan analisis longitudinal yang lebih panjang untuk mengamati siklus perhatian akademik terhadap isu tertentu dalam jangka dekade.

Khusus untuk *Regional Autonomy*, studi di masa depan dapat meneliti hubungan antara lonjakan publikasi dan peristiwa kebijakan besar, sehingga dapat mengungkap hubungan kausal yang lebih jelas antara kebijakan publik dan produksi ilmiah. Pada sisi *Community Empowerment*, penelitian dapat memanfaatkan metode analisis konten untuk menggali pendekatan pemberdayaan yang paling efektif di berbagai konteks sosial dan budaya. Sedangkan untuk *Challenges and Opportunities*, penelitian lebih lanjut dapat menelusuri bagaimana teknologi baru seperti kecerdasan buatan diintegrasikan ke dalam kebijakan publik atau program pemberdayaan. Dengan fokus pada integrasi, keterwakilan, dan pendekatan multidisipliner, penelitian di masa depan berpotensi memperkuat kontribusi bidang ini terhadap pengambilan keputusan yang berbasis bukti (*evidence-based policy making*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adediran, F. E., Okunade, B. A., Daraojimba, R. E., Adewusi, O. E., A, O. B., & Igbokwe, J. C. (2024). Blockchain for Social Good: A Review of Applications in Humanitarian Aid and Social Initiatives. *International Journal of Science and Research Archive*, 11(1), 1203–1216. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.11.1.0184>
- Görsch, C., Lappalainen, E., Riekk, J., Seppänen, O., & Peltokorpi, A. (2024). Exploring Empowerment in Construction: Discovering Challenges of Self-Managed Workers. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1389(1), 12037. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1389/1/012037>
- Hong, S. (2022). Social Work Organizations’ Initiatives Towards Community Empowerment Among Rural Migrant Workers in Xiamen, China. *Social Work and Social Welfare*, 4(2), 223–231. <https://doi.org/10.25082/swws.2022.02.002>
- Ilwandri, & Sijabat, A. (2023). Community Empowerment in Drainage Management to Overcome Floods. *Inovasi Sosial*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.61991/inovasisosial.v1i1.25>
- Ilyas, I., & Roba, S. (2023). Prospect the Study of Local Legal Autonomy in Regional Autonomy Legal Politics. *International Journal of Business Law and Education*, 4(1), 158–174. <https://doi.org/10.56442/ijble.v4i1.140>
- Iriawan, H., & Edyanto, E. (2023). Strategy for Empowering Indigenous Papuan Fishermen in the Implementation of Papua’s Special Autonomy Law. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 6(2), 227. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v6i2.45852>
- Ishom, M., Raharjo, K. M., Sucipto, S., Zulkarnain, Z., Avrilianda, D., & Fatihin, M. K. (2021). *The Role of Facilitators in Community Empowerment Based on Learning Community to Improve Vocational Skills*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211210.026>
- Kelen, C. V., Mpanya, A., Hasker, E., Miaka, E. M., Nzuzi, R., Pulford, J., Torr, S. J., & Pérez, D. (2023). Community Empowerment Through Participation in a Tsetse Control Project

- in the Democratic Republic of Congo. *Plos Global Public Health*, 3(6), e0001325. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001325>
- Lawelai, H., & Sadat, A. (2022). Trend Analysis of Positive Sentiment for Special Autonomy for Papua on Twitter. *Jurnal Bina Praja*, 14(2), 213–224. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.213-224>
- Nguyen, D. T. N., d’Hauteserre, A.-M., & Serrao-Neumann, S. (2021). Intrinsic Barriers to and Opportunities for Community Empowerment in Community-Based Tourism Development in Thai Nguyen Province, Vietnam. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(4), 723–741. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1884689>
- Podger, O. M. (2023). Unleashing Community Empowerment Through a New Regional Autonomy Concept in the 2024 Elections. *Journal of Interdisciplinary Socio-Economic and Community Study*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.21776/jiscos.03.1.01>
- Prasetyani, D., Destiningsih, R., & Rosalia, A. C. T. (2023). Community-Based Empowerment: Semi-Systematic Literature Review (SSLR). *Optimum Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(2), 213–222. <https://doi.org/10.12928/optimum.v12i2.6541>
- Ridwan, R., & Mamu, A. (2022). Community Participation Through Garden Always in Makassar City. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(10), 422–428. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i10.680>
- Scheyvens, R., & Watt, H. v. d. (2021). Tourism, Empowerment and Sustainable Development: A New Framework for Analysis. *Sustainability*, 13(22), 12606. <https://doi.org/10.3390/su132212606>
- Setyoadi, S., Kartika, A. W., Hayati, Y. S., & Setiowati, C. I. (2023). Community Empowerment Program to Increase Individual Empowerment of Cadres in Stunting Prevention. *Jurnal Aisyah Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v8i3.2069>
- Susilowati, D., Maula, L. R., & Nafiqoh, S. U. (2023). *The Influence of Community Empowerment Elements and the Role of Farmer Groups on Community Empowerment*. 79–88. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-128-9_10
- Tommy, S., Sujianto, S., Rusli, Z., & Heriyanto, M. (2024). Grand Design Policy for Economic Empowerment Through Waste Management: A Case Study of Pekanbaru City’s Environmental and Energy Strategies. *E3s Web of Conferences*, 506, 2003. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202450602003>
- Utomo, D., Karsidi, R., Nurhaeni, I. D. A., & Kartono, D. T. (2021). The Empowerment of Tourism Community Through Corporate Social Responsibility (CSR) Program. *Iapa Proceedings Conference*, 203. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2021.528>
- Wang, D., An, J., & Sun, S. (2025). Perceptions of Community Empowerment Among Resettlement Community Stakeholders in China: A Grounded Theory Study. *Sage Open*, 15(2). <https://doi.org/10.1177/21582440251339112>
- Weningsih, S., Sulaiman, A. I., Chusmeru, C., & Adi, T. N. (2022). Public Services Based on E-Government in Digital Age. *Technium Social Sciences Journal*, 37, 153–166. <https://doi.org/10.47577/tssj.v37i1.7723>
- Widodo, A. S. (2021). Evaluate the Factors Related to the Level of Community Satisfaction on Community Empowerment Activities. *E3s Web of Conferences*, 232, 1028. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123201028>